

Representasi Simbol Budaya Pasangan Lintas Etnis Bali dan Tionghoa Melalui Fotografi *Prewedding*

Ardy Winata¹, Ida Bagus Candrayana², Putu Agus Bratayadnya³

^{1,2,3}Institut Seni Indonesia Bali

¹ardywinata2004@gmail.com

Abstrak

Pernikahan lintas etnis Bali dan Tionghoa merupakan sebuah fenomena sosial yang merepresentasikan keharmonisan multikultural tanpa membedakan serta meleburkan identitas asli dari masing-masing budaya. Penelitian ini bertujuan untuk memvisualisasikan identitas pasangan tersebut melalui fotografi *prewedding* sebagai medium komunikasi visual yang menampilkan dua budaya secara berdampingan. Metode penciptaan dilakukan melalui kolaborasi bersama Namasa Weddings dengan memadukan tahapan observasi, dokumentasi, dan studi literatur yang relevan. Proses kreatif difokuskan pada penggunaan berbagai simbol budaya, seperti busana adat modifikasi dan atribut khas kedua etnis yang ditempatkan pada lokasi simbolis serta historis. Elemen-elemen budaya digunakan untuk memperjelas keberadaan dua identitas yang tampil selaras dalam satu bingkai visual. Hasil penelitian berupaya menunjukkan bahwa fotografi *prewedding* mampu memvisualkan hubungan multikultural lintas etnis Bali-Tionghoa yang selaras sebagai bagian dari dinamika sosial masyarakat yang semakin terbuka di era modern. Karya ini diharapkan dapat memperkaya kajian seni visual mengenai representasi identitas budaya dalam praktik fotografi modern di Indonesia sekaligus membuka pemahaman tentang harmoni hubungan beda etnis yang dapat hidup berdampingan.

Kata Kunci: fotografi *prewedding*, lintas etnis, bali-tionghoa, representasi budaya.

Abstract

Cross-ethnic marriage between Balinese and Chinese communities represents a social phenomenon of multicultural harmony that retains the original identities of each culture without losing their distinct characteristics. This research aims to visualize these coupled identities through prewedding photography, serving as a visual communication medium that presents two cultures side by side. The creative methodology was conducted through a professional collaboration with Namasa Weddings, integrating observations, documentation, and relevant literature studies. The creative process focused on the use of various cultural symbols, such as modified traditional attire and ethnic attributes, placed within relevant symbolic and historical locations. These cultural elements were used to emphasize the presence of dual identities appearing harmoniously within a single visual frame. The results demonstrate that prewedding photography effectively visualizes the multicultural relationship between Balinese and Chinese ethnicities, reflecting the increasingly open social dynamics of modern society. This work is expected to enrich visual arts studies regarding the representation of cultural identity in modern Indonesian photography while fostering an understanding of how cross-ethnic relationships can thrive together in harmony.

Keywords: prewedding photography, cross-ethnic, balinese-chinese, cultural representation

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan masyarakat Bali, pernikahan memiliki makna sosial dan kultural yang penting karena tidak hanya menyatukan dua individu, tetapi juga melibatkan nilai-nilai adat dan keagamaan yang mengikat keluarga besar. Dalam tradisi Hindu Bali, pawiwahan dipahami sebagai peristiwa sakral yang merepresentasikan identitas budaya melalui simbolisme, ritual, dan makna filosofis yang diwariskan secara turun-temurun (Irawan dan Hasan 2025). Seiring perkembangan zaman, praktik pernikahan di Bali mengalami perubahan dalam cara mengekspresikan budaya, sejalan dengan dinamika sosial serta meningkatnya interaksi antar etnis. Perubahan tersebut membuka ruang bagi pasangan lintas etnis untuk menampilkan identitas budaya mereka secara lebih terbuka, tanpa harus mengikuti satu bentuk budaya secara sepenuhnya.

Hubungan masyarakat Bali dan Tionghoa telah terjalin sejak lama melalui interaksi sosial, ekonomi, dan budaya sejak abad ke-7 yang menunjukkan adanya proses pertemuan budaya yang terus berlangsung hingga saat ini (Setiawan, 2022). Interaksi tersebut secara nyata memengaruhi praktik budaya masyarakat, salah satunya dalam fenomena pernikahan lintas etnis. Dalam kesehariannya, pasangan lintas etnis Bali–Tionghoa kerap menjalani dua budaya sekaligus. Namun, di tengah harmoni tersebut, masih ditemukan pandangan sosial dan kecenderungan menempatkan salah satu budaya sebagai pihak yang dominan. Hal ini memunculkan pertanyaan mengenai bagaimana identitas multikultural dapat direpresentasikan, dengan tetap mempertahankan ciri khas asli masing-masing tanpa harus sepenuhnya melebur.

Fotografi *prewedding* saat ini telah berkembang dari sekadar dokumentasi menjadi sarana untuk menampilkan identitas budaya pasangan. Melalui fotografi *prewedding*, pasangan dapat menunjukkan jati diri secara visual dengan memilih latar dan simbol budaya tertentu untuk dipublikasikan. Pilihan ruang dan

simbol tersebut menjadi cara mereka mengekspresikan identitas yang sesuai dengan pengalaman hidup serta cara menghargai hubungan yang dijalani.

Bagi pasangan lintas etnis Bali–Tionghoa, fotografi *prewedding* menjadi ruang visual untuk menampilkan keberjalanan dua budaya yang dijalani secara berdampingan. Dalam penelitian ini, lintas etnis dimaknai sebagai kondisi pasangan yang tetap menjalani budaya Bali dan budaya Tionghoa sebagai bagian dari identitas mereka. Kedua budaya tersebut hadir secara bersamaan dalam kehidupan pasangan dan direpresentasikan melalui simbol-simbol budaya dalam karya fotografi *prewedding*. Melalui pendekatan ini, fotografi tidak berupaya melebur dua budaya menjadi satu bentuk baru, melainkan menampilkan keduanya sebagai identitas yang saling berdampingan dalam kehidupan pasangan.

Fotografi *prewedding* yang menggunakan simbol budaya tidak hanya berfungsi sebagai unsur estetika, tetapi juga berperan sebagai media komunikasi visual yang kuat. Dalam penciptaan karya ini, penggunaan simbol budaya, busana tradisional, serta pemilihan lokasi berfungsi sebagai representasi identitas budaya yang dijalankan, bukan semata unsur dekoratif. Kehadiran elemen-elemen tersebut dipahami sebagai representasi dari ruang dan aktivitas budaya yang dijalani pasangan, sehingga mampu menyampaikan gagasan serta nilai identitas mereka secara terbuka kepada audiens.

Dalam praktik penciptaan karya fotografi *prewedding* ini, perbedaan pasangan dan situasi pemotretan memengaruhi visual yang dihasilkan. Setiap karya menampilkan representasi lintas etnis yang berbeda sesuai dengan budaya yang dijalani pasangan. Berdasarkan pertimbangan tersebut, peneliti memilih Namasa Weddings sebagai mitra penciptaan karena dikenal memiliki pendekatan visual yang peka terhadap nilai budaya serta mampu menghadirkan keberagaman dalam karya fotografi *prewedding*.

Berdasarkan proses penciptaan, karya ini

merepresentasikan pasangan Bali-Tionghoa melalui penggunaan simbol budaya sebagai realitas sosial yang wajar dan terus berkembang. Fotografi *prewedding* di sini diposisikan sebagai medium representasi identitas yang dijalani secara berdampingan dalam kehidupan pasangan. Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi bagi pengembangan seni fotografi serta memperkaya pemahaman mengenai representasi lintas etnis di Indonesia.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang telah ada, maka rumusan masalah yang diperoleh yaitu:

1. Bagaimana pasangan lintas etnis Bali–Tionghoa direpresentasikan melalui karya fotografi *prewedding*?
2. Simbol-simbol budaya apa saja yang digunakan untuk memperkuat representasi pasangan lintas etnis Bali–Tionghoa dalam karya fotografi *prewedding*?
3. Bagaimana penerapan teknik fotografi digunakan untuk mendukung penyampaian makna dan estetika dalam karya fotografi *prewedding* lintas etnis Bali–Tionghoa?

TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka adalah kegiatan menganalisis berbagai literatur yang telah dipublikasikan oleh peneliti atau akademisi sebelumnya terkait topik yang akan diteliti (Taylor & Procter, 2010).

Tinjauan Representasi Pasangan

Representasi pasangan merupakan cara pasangan diwujudkan melalui media visual seperti fotografi *prewedding* untuk menampilkan identitas dan nilai budaya yang mereka jalani. Hal ini tidak hanya berkaitan dengan estetika gambar, tetapi juga makna sosial-budaya melalui pose, ekspresi, busana, serta simbol budaya yang digunakan. Dalam perspektif Hendrawan dan Putra (2021), ekspresi visual dalam lingkup etnis Tionghoa-Bali merupakan wujud kreativitas diaspora yang mengeksplorasi hibriditas budaya untuk membentuk citra diri di ruang publik. Dalam

konteks lintas etnis, representasi ini menjadi sarana untuk memperlihatkan bagaimana dua latar budaya hadir berdampingan dalam satu hubungan. Dengan demikian, fotografi berfungsi sebagai media komunikasi yang merekam identitas dan pemaknaan hubungan lintas etnis dalam kehidupan sosial yang dinamis.

Tinjauan Lintas Etnis

Lintas etnis merujuk pada hubungan antara individu yang berasal dari latar belakang etnis berbeda, di mana masing-masing membawa nilai dan praktik budaya ke dalam satu relasi. Pernikahan lintas etnis bukan sekadar penyatuan dua orang, melainkan sebuah proses akulturasi yang terus berkembang. Dalam pandangan Lasmawan dan Suastika (2024), fenomena lintas etnis ini merupakan sebuah proses konstruksi budaya yang mengedepankan integrasi harmonis dan adaptasi nilai antar budaya yang berbeda. Hal ini diperkuat oleh Artaningsih (2024) yang melihat bahwa interaksi lintas budaya dapat terbangun melalui sejarah toleransi panjang yang berfungsi sebagai jembatan multikultural. Dengan demikian, hubungan lintas etnis merupakan perwujudan nyata dari dua budaya yang dijalani secara berdampingan dalam satu kehidupan bersama.

Tinjauan Bali dan Tionghoa

Masyarakat Bali dan Tionghoa merupakan dua komunitas etnis yang telah lama berinteraksi di Bali dalam bidang sosial, ekonomi, dan budaya. Hal ini tercermin dalam praktik keagamaan serta penggunaan artefak budaya seperti sarana ritual, busana, dan ornamen khas masing-masing etnis (Setiawan, 2022). Dalam konteks pasangan lintas etnis Bali-Tionghoa, perjumpaan ini tidak hanya bersifat permukaan, melainkan menjadi bagian inti dalam kehidupan sosial mereka yang membentuk sebuah identitas bersama yang unik. Identitas inilah yang kemudian dikonstruksi sebagai "Balichinesia" oleh Lasmawan dan Suastika (2024). Konsep Balichinesia menggambarkan keharmonisan multikultural

antara nilai budaya Tionghoa dan tradisi lokal Bali yang terjadi secara damai tanpa harus menghilangkan ciri khas asli dari masing-masing etnis. Dengan demikian, pasangan yang menampilkan budaya Bali dan Tionghoa secara bersamaan merupakan bukti nyata dari penerapan model Balichinesia dalam masyarakat Bali yang inklusif.

Tinjauan Simbol Budaya

Simbol budaya merupakan representasi visual yang memuat sistem makna, nilai, dan identitas kolektif suatu masyarakat. Simbol mencakup segala bentuk objek, gestur, gambar, hingga tindakan yang memiliki makna partikular bagi sekelompok orang yang berbagi kebudayaan yang sama (Novia, 2025). Dalam media fotografi, kekuatan simbolis tersebut digunakan sebagai instrumen visual untuk menyampaikan narasi latar belakang budaya serta penegasan eksistensi subjek di dalam bingkai secara lebih ekspresif. Pada praktik fotografi *prewedding*, simbol dimanifestasikan melalui pemilihan elemen-elemen visual seperti penggunaan busana adat, aksesoris, hingga properti ritual tertentu sebagai representasi identitas asal, status sosial, dan penghormatan terhadap tradisi. Dengan demikian, simbol budaya dalam fotografi *prewedding* berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan nilai-nilai tradisional dengan representasi diri pasangan di era modern.

Tinjauan Fotografi

Istilah fotografi berasal dari "photo" (cahaya) dan "graphos" (gambar/tulisan), yang berarti seni melukis dengan cahaya, merupakan kombinasi seni dan proses merekam objek nyata melalui kamera dengan lensa serta sensor cahaya yang mengubah cahaya menjadi gambar digital. Menurut Sukarya (2010: 11), fotografi adalah "sebuah seni melihat karena fotografi mengajarkan pada kita cara yang unik dalam melihat dunia dan sekaligus memberikan penyadaran baru akan segala keindahan yang ada disekitar kita, yakni dalam kehidupan sehari-hari manusia". Kemajuan teknologi digital memudahkan siapa pun menjadi

fotografer, meski keindahan tetap bergantung pada keterampilan teknis dan kepekaan artistik untuk menafsirkan emosi serta pesan visual sebagai dokumentasi sekaligus ekspresi artistik.

Tinjauan Fotografi *Prewedding*

Secara etimologi, fotografi *prewedding* berarti foto yang dilakukan sebelum pernikahan. fotografi *prewedding* merupakan bentuk dokumentasi yang terus berkembang dari sekadar potret pertunangan menjadi ekspresi visual yang lebih bebas dan kreatif. Bungaran (2020) menjelaskan bahwa meski setiap fotografer menyampaikan 'pesan romantik' yang serupa, karya mereka dibedakan oleh ciri khas visual dan teknik pengambilan gambar sebagai bentuk idealisme dalam menciptakan karya yang unik.

Perkembangan ini menjadi semakin kompleks ketika fotografi *prewedding* masuk dalam wacana estetika postmodern yang menggabungkan berbagai unsur budaya secara bebas (Dinata dkk., 2021). Sebagai media kontemporer yang mampu memproduksi citra dan identitas, fotografi kini tidak hanya mengandalkan estetika semata, tetapi juga mengeksplorasi simbol, idiom, hingga ikon visual untuk menyampaikan informasi tertentu. Dengan demikian, foto *prewedding* bertransformasi menjadi sarana bagi pasangan untuk memperlihatkan emosi serta jati diri mereka melalui keindahan visual.

LANDASAN TEORI

Teori Estetika Soedjono Soeprapto

Sebagai karya seni yang masuk dalam klasifikasi seni visual, fotografi tidak terlepas dari nilai dan kaidah estetika seni. Fotografi memiliki nilai estetika yang sesuai dengan genrenya tersendiri. Menurut Soedjono, estetika fotografi terbagi dalam dua wilayah yang berbeda, yaitu estetika pada tataran ideasional dan estetika pada tataran teknis. Perspektif estetika pada tataran ideasional adalah tentang bagaimana mengimplementasikan media fotografi sebagai wahana berkreasi dan pengungkapan ide otentik dari seorang

fotografer, sedangkan estetika pada tataran teknis berhubungan dengan pendekatan teknik penggunaan alat dan medium untuk menghasilkan karya. Estetika pada tataran ideasional dan estetika pada tataran teknis tidak dapat dipisahkan, bahkan saling berkaitan satu sama lain.

METODE PENCIPTAAN

Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati secara langsung objek yang akan diteliti untuk mendapatkan gambaran fenomena yang akurat di lapangan (Sugiyono 2020). Observasi dalam penelitian ini dilakukan untuk mengidentifikasi unsur budaya yang diadaptasi menjadi simbol visual dalam foto *prewedding* lintas etnis Bali dan Tionghoa agar mampu merepresentasikan keharmonisan kedua latar budaya secara kontekstual. Pengamatan dilakukan melalui studi literatur daring serta observasi langsung terhadap praktik budaya sehari-hari, tradisi, busana adat, hingga diskusi bersama *Make Up Artist* (MUA) dan *stylist* untuk menentukan pemilihan busana, palet warna, serta atribut ritual yang tepat. Lokasi seperti *Bayan Ancient Tree* dipilih sebagai simbol akar budaya, sementara Griya Kongco Dwipayana mencerminkan akulturasi dari arsitektur. Pemilihan elemen visual, lokasi, serta peran riasan dan penataan busana ini bertujuan untuk menampilkan eksistensi kedua budaya yang berdampingan secara selaras dalam satu kesatuan bingkai visual.

Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, baik berbentuk tulisan, gambar, foto, maupun karya-karya monumental lainnya (Sugiyono 2020). Dalam penelitian ini, metode dokumentasi digunakan untuk menghimpun dua jenis data visual. Pertama, dokumentasi berupa referensi visual yang diperoleh melalui berbagai sumber internet untuk mendalami kebudayaan Bali dan Tionghoa. Kedua, dokumentasi berupa hasil

pemotretan *prewedding* yang penulis ciptakan. Foto-foto tersebut menampilkan integrasi unsur budaya melalui pemilihan busana, properti, dan lokasi, yang kemudian dianalisis untuk memahami bagaimana simbol-simbol budaya direpresentasikan secara estetis dan bermakna.

Studi Pustaka

Studi pustaka merupakan metode pengumpulan data dengan cara mempelajari informasi melalui berbagai literatur seperti buku, jurnal, dan riset-riset yang sudah pernah dilakukan yang berhubungan dengan topik penelitian. Studi kepustakaan ini dilakukan untuk memperdalam pemahaman mengenai representasi budaya dalam fotografi. Penulis mengkaji berbagai referensi ilmiah yang membahas simbolisme visual serta fotografi *prewedding* konseptual. Hasil kajian ini menjadi landasan teoretis dalam merancang konsep visual serta menentukan elemen simbolik Bali dan Tionghoa secara kontekstual.

Metode Wawancara

Metode wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui interaksi langsung antara peneliti dan subjek penelitian untuk memperoleh informasi mendalam mengenai pandangan, pengalaman, serta karakteristik subjek secara detail. Wawancara penulis lakukan terhadap pasangan lintas etnis Bali-Tionghoa untuk memahami pengalaman hidup serta nilai-nilai tradisi yang mereka jalani. Informasi yang diperoleh tersebut digunakan sebagai rujukan utama dalam proses kreatif, sehingga representasi visual yang dihasilkan tetap autentik serta relevan dengan realitas kehidupan dan identitas budaya pasangan.

PEMBAHASAN

Karya Foto Berjudul “Berjarak”



Foto 1. “Berjarak”, 2025
(Sumber: Penulis, 2025)

Karya fotografi berjudul "Berjarak" merepresentasikan pasangan lintas etnis Bali-Tionghoa yang menekankan kesadaran akan perbedaan. Judul ini dimaknai sebagai sikap reflektif dua individu yang menyadari latar budaya masing-masing. Jarak dipahami bukan sebagai keterpisahan emosional, melainkan ruang kesadaran untuk saling memahami dan menghormati perbedaan identitas.

Pada tataran ideasional, gagasan mengenai jarak dan eksistensi budaya diwujudkan melalui kehadiran simbol-simbol etnis yang bersanding tanpa saling melebur. Identitas Tionghoa dipresentasikan melalui busana *cheongsam* serta jubah panjang bergaya *hanfu*, sementara identitas budaya Bali ditampilkan melalui penggunaan *kamen*, *songket* motif Bali serta tedung. Latar pohon tua dengan jalinan akar yang kokoh menjadi metafora bagi nilai-nilai luhur yang diwariskan secara turun-temurun, sekaligus merefleksikan bahwa identitas setiap budaya tetap kokoh terjaga meski berada dalam satu ikatan hubungan.

Pada tataran teknis, pengambilan

gambar dilakukan dengan sudut pandang *eye level* serta dipadukan penempatan subjek pasangan asimetris untuk menciptakan kesan setara namun tetap dinamis. Struktur alami akar pohon dimanfaatkan sebagai *leading line* untuk mempertegas posisi subjek. Kamera diatur pada ISO 100 dan f/2.8 dengan kecepatan rana 1/2000 detik. Pemanfaatan cahaya matahari sebagai *main light* dari arah atas yang menembus celah dedaunan menghasilkan kontras tinggi dan mempertegas tekstur objek yang terpapar sinar.

Secara visual, “Berjarak” menggunakan ruang kosong di antara kedua subjek sebagai elemen komunikasi utama. Gestur subjek yang tenang dan tidak saling bersentuhan merupakan bentuk penghormatan terhadap ruang personal dan latar budaya masing-masing. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan lintas etnis yang kuat berawal dari pengakuan serta penerimaan tulus terhadap perbedaan yang ada.

Karya Foto Berjudul “Di Bawah Naungan”



Foto 2. “Di Bawah Naungan”, 2025
(Sumber: Penulis, 2025)

Karya berjudul “Di Bawah Naungan” dimaknai sebagai kondisi relasi dua individu yang hadir dalam satu ruang kebersamaan, meskipun berasal dari latar budaya yang berbeda. "Naungan" dipahami sebagai ruang

aman dan sadar, tempat relasi dibangun melalui saling pengertian, penerimaan, dan penghormatan terhadap identitas masing-masing. Judul ini menekankan kebersamaan yang tidak bersifat melebur, melainkan memberi ruang bagi perbedaan untuk tetap hadir secara setara.

Pada tataran ideasional, gagasan kebersamaan lintas budaya diwujudkan melalui metafora payung *flat* putih sebagai titik temu simbolik. Secara visual, payung ini merepresentasikan tradisi Tionghoa, namun warna putihnya menyerap makna kesucian dan keseimbangan dalam filosofi Bali. Payung ini juga memiliki kesamaan fungsi dengan *tedung* Bali sebagai lambang perlindungan serta penghormatan. Identitas kultural dipertegas melalui busana *cheongsam* khas Tionghoa yang bersanding selaras dengan *kamen*, *songket*, dan *udeng* khas Bali.

Pada tataran teknis, penggunaan bukaan *f/2.8* menciptakan *depth of field* sempit untuk mengisolasi fokus ke subjek utama. Komposisi disusun secara asimetris dengan penempatan perempuan di *foreground* dan laki-laki di *background* menghasilkan keseimbangan visual yang tetap dinamis. Untuk mendapatkan *ambience* pencahayaan yang tepat, kamera diatur pada ISO 100 dan kecepatan rana 1/2500 detik. Eksekusi teknis ini dipadukan dengan penempatan pasangan di bawah rindang pepohonan guna memperoleh pencahayaan yang merata, sehingga subjek terhindar dari paparan cahaya matahari langsung serta kontras bayangan yang tajam.

Secara keseluruhan, karya ini memanfaatkan komposisi asimetris dan kedalaman ruang untuk memperkuat subjek sebagai *point of interest*. Elemen payung yang melingkari fokus utama menciptakan dimensi visual serta berfungsi sebagai naungan simbolis yang merepresentasikan bentuk perlindungan serta perwujudan keseimbangan di tengah perbedaan latar budaya.

Karya Foto Berjudul “Berdampingan”



Foto 3. “Berdampingan”, 2025
(Sumber: Penulis, 2025)

Karya berjudul “Berdampingan” ini menampilkan sepasang laki-laki dan perempuan ditempatkan sejajar dengan latar pohon besar dan akar yang mendominasi bidang gambar. “Berdampingan” merepresentasikan relasi dua individu yang hadir bersama dalam satu bingkai, sebagai simbol kebersamaan lintas budaya yang berjalan beriringan tanpa harus meleburkan keunikan karakter masing-masing.

Pada tataran ideasional, karya ini merepresentasikan identitas budaya Bali dan Tionghoa melalui simbolisme busana serta properti. Subjek perempuan mengenakan *cheongsam* yang dipadukan dengan *kamen* dan *songket* bermotif Bali sebagai penegasan dua tradisi yang dikenakan secara bersamaan. Warna *songket* merah marun dipilih untuk merepresentasikan simbol keberuntungan dan kesejahteraan dalam budaya Tionghoa. Properti payung *flat* menjadi titik temu estetika oriental yang memiliki kesamaan makna dengan *tedung* dalam budaya Bali sebagai simbol perlindungan, sementara persembahan buah merepresentasikan praktik budaya sebagai ungkapan rasa syukur.

Pada tataran teknis, pemotretan ini

menerapkan teknik *strobist* dengan cahaya *flash* dari sisi kanan dengan kekuatan 1/8 guna menambah dimensi, mempertegas detail busana, serta menciptakan latar belakang yang dramatis. Pengaturan kamera manual pada ISO 400, f/5.6, dan kecepatan rana 1/125 detik untuk memperoleh pencahayaan yang seimbang serta ketajaman detail yang optimal. Secara komposisi, penggunaan sudut pandang *eye level* dan pola simetris menegaskan kesetaraan visual, didukung oleh alur akar pohon sebagai *leading line* yang memperkuat simbolisme akar budaya dalam karya ini.

Secara keseluruhan, estetika karya ini dibangun melalui keselarasan antara dominasi warna *earth tone* dan penataan elemen visual yang seimbang. Pengendalian cahaya serta pose yang sederhana menciptakan harmoni yang membuktikan bahwa relasi lintas budaya dapat terjalin secara sejajar dengan tetap menjaga identitas asli masing-masing.

Karya Foto Berjudul “Padu Rasa”



Foto 4. “Padu Rasa”, 2025
(Sumber: Penulis, 2025)

"Padu Rasa" merepresentasikan perasaan sebagai jembatan yang melampaui batasan perbedaan etnis. Melalui rasa yang saling bertaut, perbedaan latar budaya tidak lagi

dipandang sebagai jarak melainkan sebagai sebuah simfoni harmonis yang menyatukan dua perbedaan menjadi satu keselarasan.

Pada tataran ideasional, penulis membangun narasi kebersamaan melalui perpaduan simbol budaya yang melekat pada tubuh subjek dengan latar arsitektur klenteng yang dominan merah. Penggunaan atasan *cheongsam* berwarna *nude* yang dikombinasikan dengan *kamen* batik serta aksesoris tusuk bunga Bali, menciptakan dialog identitas yang kuat di antara kemegahan pilar merah. Warna merah pada klenteng yang melambungkan keberuntungan secara simbolis membingkai kedekatan mereka, menegaskan harmoni dan kebahagiaan di tengah perbedaan.

Pada tataran teknis, karya ini menggunakan sudut pandang *eye level* untuk menciptakan kesan setara, dengan komposisi simetris yang memanfaatkan pilar besar klenteng sebagai *framing* guna memberikan keseimbangan visual serta kesan perlindungan. Kamera diatur pada ISO 400, f/2.8, dan kecepatan rana 1/320 detik untuk tetap mendapatkan pencahayaan dan detail yang tepat. Pemanfaatan cahaya matahari yang merata pada subjek pasangan berfungsi menciptakan *ambience* yang hangat dan menambah kedalaman ruang, sekaligus mempertegas detail ukiran pilar serta motif batik pada *kamen*. Pencahayaan ini secara efektif menghasilkan kontras yang tajam antara latar belakang yang gelap dan subjek pasangan, sehingga posisi mereka tampak lebih menonjol sebagai pusat perhatian.

Secara keseluruhan visual, estetika karya ini terlihat melalui gestur tubuh yang tenang dan rapat di antara pilar-pilar kokoh, foto ini menjadi sebuah pernyataan visual bahwa perbedaan bukan lagi menjadi penghalang. Sebuah titik temu di mana rasa menjadi bagian pemersatu yang membuat semuanya jadi utuh dan selaras.

Karya Foto Berjudul “Dua Satu”



Foto 5. “Dua Satu”, 2025
(Sumber: penulis, 2025)

Karya ini menampilkan pasangan lintas etnis Bali–Tionghoa yang hingga kini masih kerap dipandang sebelah mata dalam kehidupan sosial. *Dua Satu* menunjukkan bahwa dua latar budaya berbeda dapat bersatu tanpa harus kehilangan jati diri masing-masing. Dengan demikian, perbedaan tidak lagi dipandang sebagai jarak, melainkan sebagai sesuatu yang dapat berjalan beriringan.

Pada tataran ideasional, konsep menutup sebelah mata wanita oleh wajah pria merupakan simbol realitas sosial di mana masih banyak orang di sekitar yang memandang sebelah mata serta kurang memahami hubungan lintas etnis. Akulturasi visual terlihat melalui busana *cheongsam* yang bersanding dengan tusuk bunga sandat Bali. Kehadiran tulisan Mandarin *Gong Tong Xing* yang berarti "melangkah bersama" dipadukan dengan Aksara Bali yang berarti "rasa" menjadi simbol kuat penyatuan dua identitas. Melalui simbolisme tersebut, pasangan lintas etnis ini mampu melangkah bersama karena adanya rasa. Hal ini mencakup rasa saling menghormati, kasih sayang, empati, maupun keinginan untuk saling menjaga satu sama lain. Rasa inilah yang menjadi jembatan sehingga perbedaan bukan lagi soal jarak,

melainkan sebagai kekayaan dalam sebuah hubungan.

Pada tataran teknis, lensa 50mm digunakan untuk menghasilkan perspektif manusia yang natural dan minim distorsi. Pengaturan ISO 400, f/2.0, serta kecepatan rana 1/640 detik menciptakan ruang tajam sempit yang mengunci fokus sepenuhnya pada mata subjek wanita. Pemilihan pencahayaan alami matahari dari arah depan subjek yang berkarakter lembut berfungsi untuk menghasilkan pencahayaan yang merata pada wajah subjek dan meminimalisir bayangan yang tajam, sekaligus membangun *ambience* yang terasa lebih hangat dan intim. Teknik *close-up* dengan sudut pandang *eye level* sengaja dipilih untuk menonjolkan satu mata sebagai pusat emosi utama dalam karya ini.

Secara keseluruhan, estetika realitas karya ini terpancar melalui fokus pada detail mata yang menyimpan makna tersirat. Harmoni antara aksara tradisional dan ekspresi wajah subjek melahirkan narasi visual yang puitis sekaligus emosional. Foto ini menyampaikan bahwa saat dua jiwa bersatu dalam rasa, perbedaan budaya berubah menjadi komposisi kehidupan yang indah dan utuh.

KESIMPULAN

Berdasarkan proses penciptaan yang telah dilakukan, karya fotografi *prewedding* ini merepresentasikan pasangan lintas etnis Bali dan Tionghoa melalui penempatan identitas budaya yang ditampilkan secara berdampingan dan setara dalam satu bingkai visual. Representasi tersebut tidak menekankan peleburan budaya, melainkan menunjukkan keberlangsungan dua latar budaya yang berbeda dalam satu hubungan lintas etnis.

Penggunaan simbol-simbol budaya Bali dan Tionghoa seperti busana adat modifikasi, properti sebagai simbolis tradisi, serta pemilihan lokasi yang memiliki keterikatan historis bagi kedua etnis, dikemas menjadi satu kesatuan visual yang membangun dialog antarbudaya secara seimbang. Hal ini didukung oleh penerapan teknik fotografi melalui pengaturan

komposisi, sudut pandang, serta pengelolaan pencahayaan yang dipadukan dengan natural tone menciptakan estetika, harmoni antar-unsur budaya, dan memperjelas penyampaian pesan dalam karya.

Melalui pendekatan tersebut, fotografi *prewedding* diposisikan sebagai medium visual yang tidak hanya menampilkan aspek estetis, tetapi juga merefleksikan realitas hubungan lintas etnis dalam konteks sosial dan budaya. Karya ini sekaligus menjadi manifestasi visual tentang pentingnya ruang toleransi dalam merayakan keberagaman. Karya dan laporan penciptaan ini diharapkan dapat berkontribusi pada pengembangan fotografi *prewedding* konseptual serta menjadi referensi bagi praktisi dan peneliti seni visual dalam kajian representasi budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Artaningsih, A. J. (2024). Menggali sejarah kongco di Pura Batur sebagai jembatan toleransi dalam wujud mencegah gejolak multikultural di Bali. *JUSPHEN: Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 3(3), 15–21.
<https://doi.org/10.56127/jushpen.v3i3.1762>
- Bungaran, R. J. (2020). *Peran fotografer dalam penciptaan pesan romantik pada fotografi prewedding* [Skripsi, Universitas Mercu Buana Jakarta]. Repositori Universitas Mercu Buana.
<http://repository.mercubuana.ac.id/id/eprint/57952>
- Dinata, R. D. S., Pradnyanita, A. A. S., & Sriwidantari, P. M. (2021). Foto *prewedding* Bali dalam kategori wacana estetika postmodern. *Prosiding Seminar Nasional Desain dan Arsitektur (SENADA)*, 4, 123–129.
<https://eprosiding.idbbali.ac.id/index.php/senada/article/view/588>
- Hendrawan, F., & Putra, G. P. (2021). DIASPORA & HYBRIDITY: Eksplorasi wujud kreativitas etnis Tionghoa-Bali dalam perspektif postkolonialisme. *Prosiding Seminar Nasional Desain dan Arsitektur (SENADA)*, 4, 146–153.
<https://eprosiding.idbbali.ac.id/index.php/senada/article/view/609>
- Irawan, M. D., & Hasan, Z. (2025). Perkawinan adat Bali sebagai warisan budaya dan identitas masyarakat hindu dari perspektif adat dan hukum nasional. *Causa: Jurnal Hukum dan Kewarganegaraan*, 15(12).
<https://ejournal.cibinstititut.com/index.php/causa/article/view/874>
- Lasmawan, I. W., & Suastika, I. N. (2024). Potensi pengembangan model pendidikan multikultural berbasis budaya balichinesia melalui pendekatan eduwisata di Bali. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 13(3), 695–704.
<https://doi.org/10.23887/jish.v13i3.85727>
- Novia, Y. (2025). Bahasa, simbol, dan makna: Analisis antropologi budaya dalam komunikasi masyarakat. *BASADYA: Jurnal Ilmu Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 1(1), 14–20.
<https://sihojournal.com/index.php/basadya/article/view/768>
- Setiawan, I. K. (2022). Harmonisasi hubungan etnis Tionghoa dan etnis Bali di Kintamani: Kajian kritis terhadap multikultur dalam masyarakat Bali. *Pustaka: Jurnal Ilmu-Ilmu Budaya*, 22(1), 37–43.
<https://jurnal.harianregional.com/pustaka/id-85789>
- Soedjono, S. (2007). *Pot-pourri fotografi*. Universitas Trisakti.
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan kombinasi (mixed methods)*. Alfabeta.
- Sukarya, D. G. (2010). *Kiat sukses Daniek G. Sukarya dalam fotografi dan stok foto*. PT Elex Media Komputindo.
- Taylor, D., & Procter, M. (2010). *The literature review: A few tips on conducting it*. University of Toronto